

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Manusia dan lingkungan memiliki interaksi alamiah yang saling berkaitan satu sama lain. Bukti-bukti seperti artifak, teknologi yang dilandasi kebudayaan ataupun filosofi berfikir yang telah menciptakan pola kehidupan yang mulai berkembang di setiap peradaban umat manusia. Manusia diberikan hak agar bisa memanfaatkan lingkungan sekaligus mereka juga tetap memiliki tanggung jawab untuk bisa melindungi serta melestarikan lingkungan tetap dapat di rasakan oleh generasi selanjutnya. Akan tetapi, interaksi antara manusia dan lingkungan ini juga menciptakan berbagai dampak, baik itu memiliki dampak yang menguntungkan ataupun memiliki unsur-unsur yang dapat juga berdampak buruk bagi lingkungan termasuk manusia. (Ramadhani et al., 2018).

Masalah krisis lingkungan merupakan masalah nyata yang bahkan sudah menjadi isu global yang mau tidak mau harus dihadapi oleh manusia. Manusia sebagai makhluk sosial dan memiliki kedudukan tertinggi sangat tergantung pada makhluk lainnya dan juga sumber daya alam yang ada di sekitarnya. Secara umum kerusakan lingkungan bisa dikategorikan ke dalam dua faktor yang menyebabkan lingkungan menjadi rusak yaitu faktor yang diakibatkan peristiwa alam dan juga manusia. Namun, kerusakan lingkungan yang di timbulkan dengan adanya aktivitas yang dilakukan oleh manusia memiliki penyebab yang mendominasi di bandingkan kerusakan yang di timbulkan oleh bencana alam. Di Indonesia sendiri krisis lingkungan terjadi

TESTING pada berbagai sektor yaitu udara, daratan dan juga kawasan perairan. Dilansir dari hasil pengamatan Tahun 2019 dari *World Wide Fund for Nature* (WWF) bahwasannya lebih dari 550 sungai yang ada di Indonesia telah tercemar, salah-satunya terletak di DKI Jakarta, penelitian ini dilakukan pada Tahun 2022 di 120 titik sungai yang ada di Jakarta dan hasilnya hamper keseluruhannya mengalami fase pencemaran sedang dan berat, setelah di perinci, sebesar 72,7% berasal dari limbah domestic atau dari pemukiman, 17,3% limbah perkantoran dan 9,9% berasal dari limbah industri (Berliana & Trianton, 2022).

Permasalahan yang sama juga dirasakan di kota lain seperti halnya keadaan status darurat yang didapatkan oleh tempat pembuangan sampah (TPA) Piyungan yang terletak di Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. TPA Piyungan tersebut diperkirakan hanya dapat menampung sampah sampai dengan awal tahun 2022 data tersebut diambil dari hasil studi optimalisasi TPA Piyungan Oleh PLP Daerah Istimewa Yogyakarta pada Tahun 2018, hal ini di buktikan dengan banyaknya timbunan sampah yang memenuhi kawasan tersebut, tercatat timbunan sampah sebesar 197.895,34 ton/tahun. Tentunya hal ini masih membutuhkan penanganan lebih tepat lagi dalam mengelolah semua sampah yang ada, mengingat hal tersebut belum cukup sebanding dengan sampah yang mampu terkelolah yaitu sebesar 122.315,54 ton/tahun atau 61,81%; dan masih menyisahkan sampah-sampah yang belum dapat terkelolah dengan baik dan

juga benar sebesar 75.579,79 ton/tahun (Esti Rahayu, S.SI & Muhammad Erza, 2022).

Jika kita lihat dari kedua permasalahan diatas, krisis lingkungan memang masih menjadi isu hangat, bahkan dampak yang di timbulkan bisa kita lihat sekarang walaupun Indonesia adalah salah satu negara dengan hutan yang terbesar di dunia tapi nyatanya ancaman tersembunyi yang lebih nunggu kita dari tahun ke tahun sebab hutan di Indonesia terus berkurang baik karena penebangan liar, kebakaran hutan, lahan gambut dikeringkan dan eksploitasi hutan besar-besaran oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Tentu semua itu akan dapat berdampak buruk bagi manusia dan alam itu sendiri apa lagi baru-baru ini perbincangan hangat mengenai dampak kemarau yang akan melanda beberapa negara termasuk indonesia, hal ini juga di ungkapkan oleh Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Luhut binsar panjaitan terkait prediksi El Nino yang terjadi mengingat kondisi suhu di sejumlah daerah di Indonesia yang lebih panas akhir-akhir ini sebelumnya BMKG memprediksi Puncak musim kemarau di Indonesia akan terjadi pada Agustus 2023, El Nino berpotensi mengakibatkan kekeringan yang luas serta kebakaran hutan dan lahan di beberapa daerah (Prof.Dr.Sugiyono, 2005)

Kerusakan lingkungan memang bisa terjadi karena dua hal yakni di lakukan oleh manusia atau terjadi karena alam. Namun, hal ini tidak bisa di jadi kan alasan untuk mengabaikan bahkan tiak peduli karena kepedulian sekecil apapun untuk lingkungan sangatlah berarti nantinya, seperti pembiasaan tidak

terlalu tergantung dengan kantong plastik, sedotan dan bahan sekali pakai lainnya yang tentunya susah untuk di urai kembali.

Perbuatan yang merusak bumi seperti pencemaran lingkungan atau membuat kerusakan lainnya juga sudah di peringati oleh Allah SWT dalam kitab suci Al Quran, salah satunya terdapat pada surat Al Rum ayat 41 yang berbunyi :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا  
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

*"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (QS Ar Rum: 41)*

Mengambil tafsir dari Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, beliau salah seorang mudarris tafsir Universitas Islam Madinah, di dalam tafsirnya menuliskan bahwa pada surat Ar-Rum ayat 41 yang mana menjelaskan kerusakan yang ada di darat maupun laut yang di sebabkan oleh manusia, Allah SWT menjelaskan bahwa kemusyrikan dan kemaksiatan merupakan penyebab timbulnya kerusakan di alam semesta. Kerusakan ini dapat berupa kekeringan, paceklik, ketakutan yang merajalela, sulitnya mencari penghidupan karena kerusakan yang ada, sifat tamak dan kezaliman lainnya.

Namun, tidak dapat di pungkiri sekarang banyak juga dari berbagai macam pihak yang sudah sadar dan ikut berkontribusi untuk saling bahu-membahu meminimalisir terjadinya kerusakan lingkungan yang lebih parah lagi di kemudian hari, mengingat pentingnya kondisi lingkungan yang baik dan

sehat. Berbagai strategi dan upaya yang terus dilakukan oleh berbagai macam kalangan seperti pemerintah, komunitas dan tak terkecuali juga dengan individu itu sendiri. Sama halnya yang dilakukan oleh Pemerintah Kalurahan Panggungharjo, Kapanewon Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah istimewa Yogyakarta yang saat ini sedang mengembangkan kawasan Budaya Karangkitri yang mana adanya Kawasan Budaya Karangkitri dapat membuka kesadaran masyarakat tentang peduli lingkungan. Karangkitri terdiri dari dua kata, yakni karang yang berarti pekarangan dan kitri yang berarti tumbuh-tumbuhan. Dalam budaya Jawa, konsep Karangkitri merupakan budaya memanfaatkan pekarangan rumah sebagai kawasan penanaman tanaman pangan, seperti buah-buahan, sayuran, atau bisa tanaman obat dan keluarga (Toga) yang bertujuan untuk cadangan pangan keluarga.



*Gambar 1. 1. Peta Konsep Kawasan Budaya Karangkitri  
Sumber : Kalurahan Panggungharjo, Tahun 2022*

Ilustrasi peta konsep diatas merupakan program pembangunan Kawasan Budaya Karangkitri yang sedang dilakukan di sebuah kawasan seluas lima hektar di wilayah Kalurahan Panggungharjo, Kapanewon Sewon,

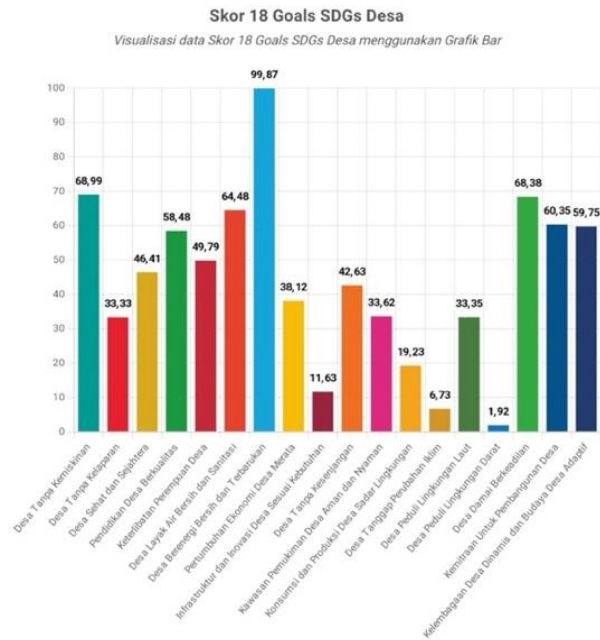
Kabupaten Bantul yang terletak di Yogyakarta. Pembangunan kawasan ini memiliki tujuan mengadopsi pola pekarangan Jawa di masa lalu karena memiliki pembelajaran yang sangat berharga mengingat konsep pekarangan ini memiliki manfaat yang besar bagi lingkungan dan sekitarnya. Salah satu contoh dari program yang sudah berjalan dan telah memiliki sistem pengelolaan sampah mandiri yaitu Kelompok Usaha Pengelolaan Sampah (KUPAS).

Program KUPAS ini juga masuk ke dalam program Kawasan Budaya Karangkitri dan didukung oleh BUMDes karena memiliki dua prespektif yakni membantu menjaga kebersihan lingkungan dan memiliki nilai bisnis. Program KUPAS ini yang memegang konsep “peduli sampah untuk masa depan anak cucu kita” menjadi salah satu contoh nyata bentuk kepedulian terhadap lingkungan, begitu juga dengan Kawasan Budaya Karangkitri yang merupakan sumber pengetahuan sebagai gambaran tolak ukur yang mampu menghantarkan kesejahteraan bagi sekitar dengan pengetahuan yang di tawarkan di dalamnya (Hasyim, 2019).

Inisiatif pengelolaan sampah mandiri di lingkup desa tidak serta merta menjami partisipasi masyarakat dalam keikutsertaan dalam menjadi pelanggan KUPAS. Informasi yang didapat dari temuan di lapangan, jumlah masyarakat yang menjadi pelanggan KUPAS masih kurang dari dua puluh persen total jumlah keluarga di Kalurahan Panggungharjo. Dilansir dari situs web resmi Panggungharjo walaupun terdapat 68 unit bank sampah, permasalahan sampah di Kalurahan Panggungharjo belum sepenuhnya terselesaikan hal ini terjadi

karena keterbatasan personel untuk mengolah bank sampah dan perasarana hingga keberadaannya belum maksimal. Hal ini terjadi juga karena sebagian besar warga Panggungharjo masih belum begitu peduli terkait pentingnya aktivitas pemilahan sampah mulai dari rumah, sehingga masih di temukan warga yang membuang sampah di aliran sungai (Junaedi, 2022).

Permasalahan ini di perjelas dengan data terbaru yang di keluarkan oleh Kementrian Desa Pada tanggal 31 Mei 2023 mengenai skala skor dari SDGs yang ada di Daerah Panggungharjo, Kapanewon Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta pada poin ke 15 yaitu tentang peduli lingkungan darat yang memiliki skor paling rendah dari ke 18 poin SDGs desa lainnya yang ada di Desa panggungharjo dengan skor 1,92 dari skala 0-100. Sedangkan mengenai SDGs desa poin ke 12 mengenai konsumsi dan produksi desa sadar lingkungan, desa panggungharjo memiliki skor 19,23 dari skala 0-100. Kedua SDGs ini sama-sama memiliki tujuan yang berkaitan dengan upaya mengurangi dampak yang merugikan bagi alam melalui pola produksi serta konsumsi yang sewajarnya (Iskandar, 2020).



Gambar 1. 2 Visualisasi data Skor Desa menggunakan Grafik Bar

Sumber : (Kemendesa, 2023)

Kepedulian lingkungan tidak hanya harus dimulai dari lingkup besar seperti program desa ataupun tugas pemerintah, namun memiliki kepedulian akan lingkungan yang bersih dan sehat juga bisa di tumbuhkan dari lingkup terdekat seperti halnya keluarga. Memiliki karakter merupakan suatu hal dasar dalam diri manusia, hal ini juga menjadi saalah-satu tolak ukur perbedaan antara manusia satu dan manusia lainnya. Memiliki rasa tanggung jawab serta bijak dalam memanfaatkan segala hal yang ada di alam karen ahal itu perlu di tumbuhkan bahkan sedini mungkin, maka dari pada itu keluarga memegang peranan sebagai sumber Pendidikan pertama bagi anak agar mampu memiliki kepekaan dan karakter terhadap lingkungan yang bersih dan sehat.



Lingkungan keluarga pada dasarnya mempunyai bagian terpenting dalam kehidupan seseorang seperti halnya anak, dalam Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 Pasal 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional tertulis dengan jelas bahwasannya sejak seorang anak lahir sampai dengan usia 6 Tahun, mereka membutuhkan pembinaan melalui rangsangan mengenai pendidikan untuk membantu pertumbuhan serta perkembangan sampai mendapatkan pendidikan selanjutnya, karena keluarga juga termasuk ke dalam institusi pendidikan yang memegang peran pertama dan utama dalam pembentukan kepribadian seorang anak (We & Fauziah, 2020).

Orang tua bisa dikatakan sebagai figur alamiah yang dapat memberikan intraksi seperti fisik dan mental yang pertama di lingkungan keluarga. Melalui berbagai intraksi yang di alami itulah, maka dapat mendorong anak untuk mampu menyerap atau pun mengidentifikasi polah tingkah laku serta ucapan orang-orang di sekitarnya, sehingga dapat menjadikan pengalaman tersebut sebagai bagian terpenting dalam membentuk kepribadian anak. Hal ini memperjelas bahwasannya tugas orang tua buakn hanya membesarkan atau pun memberi makan anak, namun juga mengarahkan serta mampu menjadi teladan yang baik, sehingga mampu membentuk karakter anak dan memiliki akhlak mulia.

Pembentukan karakter pada diri seseorang tentunya memiliki langkah yang panjang selama hidupnya. Karakter bukanlah bawaan sejak ia lahir, akan tetapi karakter dapat terbentuk dari orang-orang sekitar termasuk lingkungan keluarga (Irmalia, 2020). Sama halnya dalam pandangan islam, yaitu orang tua memiliki

tanggung jawab serta amanah yang harus dijaga dan harus diperhatikan, namun juga harus diingat anak juga bisa menjadi ujian bagi orang tua yang mana mereka harus menjalaninya dengan ikhlas. sebagaimana Allah SWT berfirman pada kitab suci agama islam yaitu Al Quran ayat 28 pada surat yang berbunyi:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

*“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar” (Q.S. Al-Anfal:28)*

Ungkapan pertama dari dari ayat 28 yakni dengan kata “ketahuilah” memiliki salah-satu indikasi penekanan. Memiliki kecintaan terhadap anak bisa menjadi cobaan bagi orang tuanya selain itu kedudukan anak sebagai amanah juga mampu menjadi cobaan. Quraish Shihab mengutip pendapat Sayyid Quthb pada Tafsir Al-Misbah ayat 27 dan 28 yang masih memiliki hubungan mengenai kisah Abu Lababah yang melakukan penghianatan kepada Rasulullah SAW. Hal ini juga menjadi *asbabunnuzul* dari ayat 28 yang memiliki pemaknaan mengenai kecintaan terhadap harta dan benda. Dari penjelasan di atas kita bisa mendapatkan pemahaman bahwasannya harta dan keturunan yang di titipkan oleh Allah SWT haruslah mampu mereka jaga dan tidak menyesatkan dan menjerumuskan mereka ke dalam dosa. (Umala & Mumtaza, 2022).

Menumbuhkan karakter peduli lingkungan sejak dini merupakan hal yang cukup penting apa lagi orang tua memiliki peran kontrol utama dalam suatu keluarga, seperti halnya islam mengajarkan kita akan setiap amanat yang di

titipkan oleh yang maha kuasa agar kita semua tidak lalai. Memiliki langkah mencegah kerusakan lingkungan dengan mengajarkan generasi penerus sedini mungkin melalui control keluarga dengan harapan mampu meminimalisir kerusakan lingkungan yang lebih parah lagi, maka peneliti akan mengambil penelitian yang diberi judul **“Membangun Karakter Anak Peduli Lingkungan Dalam Keluarga (Studi Kasus Orang Tua di Kalurahan Panggunharjo, Kapanewon Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta)”**.

## **1.2 Pokok dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Pokok Permasalahan**

Pokok penelitian ini berfokus pada kontribusi keluarga dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan sejak dini pada anak.

#### **1.2.1.1 Rumusan Masalah**

1.2.1.1.1 Bagaimana cara orang tua dalam membangun karakter anak peduli lingkungan di masyarakat pada Kalurahan Panggunharjo, Kapanewon Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta?

1.2.1.1.2 Apa saja yang menjadi faktor pendukung serta penghambat orang tua dalam membangun karakter anak sejak dini di masyarakat Kalurahan Panggunharjo, Kapanewon Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta?

1.2.1.1.3 Apa saja yang dilakukan anak terhadap lingkungan di masyarakat Kalurahan Panggungharjo Kapanewon Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1.3.1.1 Menjelaskan pemahaman peran keluarga dalam mengatasi kerusakan lingkungan dengan cara menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada anak di masyarakat Kalurahan Panggungharjo, Kapanewon Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.3.1.2 Mendiskripsikan apa saja yang menjadi faktor penghambat serta pendukung bagi orang tua dalam membangun karakter peduli lingkungan kepada anak di masyarakat Kalurahan Panggungharjo, Kapanewon Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

1.3.1.3 Menjelaskan apa saja yang menjadi indikator kepedulian anak terhadap lingkungan di masyarakat Kalurahan Panggungharjo, Kapanewon Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang telah dilakukan, diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat mencakup manfaat teoritis dan

manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat dalam mengembangkan teori-teori keilmuan di bidang ilmu konseling keluarga tentang bagaimana mendidik karakter anak dalam hal peduli lingkungan. Pada manfaat secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran terhadap masyarakat luas mengenai pentingnya menumbuhkan karakter peduli lingkungan kepada anak sejak dini, agar mampu menjadi generasi penerus yang semakin bijaksana dalam memanfaatkan dan menjaga sumberdaya alam yang ada.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terdapat (lima) 5 bab, yaitu pendahuluan, tinjauan pustaka dan kerangka teori, metodologi penelitian, hasil dan pembahasan, dan penutup.

##### **1.4.1 Bab 1 Pendahuluan**

Pada bab ini terdapat (empat) 4 sub bab, yaitu latar belakang masalah, pokok dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

##### **1.4.2 Bab 2 Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori**

Pada bab ini terdapat (dua) 2 sub bab, yaitu tinjauan pustaka dan kerangka teori. Tinjauan pustaka sebagai acuan dan perbandingan dari hasil penelitian terdahulu. Adapun kerangka teori sebagai uraian dan penjelasan mengenai variabel penelitian dan membangun konsepsi atau kerangka berpikir dalam penelitian.

#### 1.4.2 Bab 3 Metodologi Penelitian

Pada bab ini terdapat (lima) 5 sub bab, yaitu pendekatan dan jenis penelitian, operasional konsep, lokasi dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

#### 1.4.3 Bab 4 Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini terdapat (dua) 2 sub bab, yaitu gambaran umum dan hasil penelitian. Gambaran umum membahas tentang lokasi penelitian. Sedangkan hasil penelitian membahas tentang proses pengumpulan data penelitian, bagaimana peran keluarga membangun karakter anak peduli lingkungan sejak dini dan indikator pendukung dan kendala yang di alami orang tua untuk membangun kesadaran peduli lingkungan terhadap anak.

#### 1.4.4 BAB 5 Penutup

Pada Bab 5 nini terdapat dua (2) sub bab, yaitu kesimpulan hasil penelitian dan saran terkait hasil dari penelitian.